MEMAHAMI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Nur Anisyah, M.Pd.I
Dosen STAI Ma'arif Jambi
Email: nurannisyah171287@yahoo.com

Abstrak

Pada zaman modern seperti sekarang ini, orang tua mulai semakin sadar bahwa pendidikan islam anak usia dini adalah pendidikan yang sangat mendasar untuk fondasi menentukan masa depan yang lebih baik dan bertakwa kepada Allah Swt. Karena bagaimanapun upaya pendidikan islam anak usia dini tidak akan lepas dari sitem pendidikan yang diterapkan, Sistem pendidikan islam anak usia dini yang berbasis islam memiliki tujuan untuk membentuk generasi masa depan yang memiliki jiwa kepemimpinan dan berkepribadian islam yang memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai sains dan teknologi.

Pada rentang usia dini anak mengalami masa keemasan *(the golden years)* yang merupakan masa dimana anak-anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.masa-masa keemasan ini pula anak-anak mudah dibentuk, oleh karena itu Anak perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya, agar nantinya dia menjadi anak yang unggul dalam agama maupun intelektualnya. Oleh Karena itu peran pendidik dan orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Orang tua dan pendidik harus melihat potensi anak yang dimilikinya dan orang tua maupun pendidik harus membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dan jangan sampai orang tua memaksa kehendak pada anaknya.Pendidikan islam pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, spritual, sikap dan keterampilan anak.

Kata Kunci :Konsep Dasar, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap

perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

B. Pembahasan

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesan, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjtnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.[1]

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun.[2]Adapun tahap tingkat pencapaian perkembangan terdapat dalam Permendiknas no.58 tahun 2009 di jelaskan bahwa Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.[3]

Berbeda dengan *The National Association For Educational of Young Children (NAEYC)* memberikan batasan, anak usia awal *(Early Childhood)* adalah

[1]Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 15
[2]Undang-Undang No. 20 Tahun 2003
[3]Nur Anisyah, *Jurnal An-Nahdhah, Jurnal Pendidikan Dan Hukum*, Vol.10 Edisi Juli-Desember, 2016, hal. 345

anak yang sejak lahir sampai usia delapan tahun.[4] Hal ini berarti batasan usia dini lebih besar lagi.

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pada masa usia dini, anak terus menerus dalam keadaan pertumbuhan dan perubahan sehingga dibutuhkan lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.[5]

Usia dini disebut juga usia emas (*golden age*) di usia inilah sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia pun dibentuk. Kesempatan anak pada usia ini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia empat tahun sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain seraya belajar. Pendidikan anak usia dini atau TK pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik.

2. Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[6]Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Peningkatan potensi spritual mencakup

[4] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta : Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta, 2003), hal. 43
[5] Takdiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain,* (jakarta : Grasindo, 2008), h al.39
[6]Iskandar, *Jurnal Innovatio, Journal For Religius Innovation Studies*, Vol. X, No. I Januari-Juni, 2011

pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.[7]

Pendidikan islam diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.Pendidikan dalam pandangan agama Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.[8]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam dalam membentuk seorang muslim yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

artinya, *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat: 56). [9]

Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Alloh dalam segala macam bentuk ibadah sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas *rodhiyallohu 'anhu*, seorang sahabat dan ahli tafsir. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Alloh saja. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian untuk bermain-main dan bersenang-senang belaka. Sebagaimana firman Allah:

[7]Jamaal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, teladan Rasululloh*. (Bandung: IrsyadBaitus Salam, 2008), hal. 76

[8]Opcit, hal. 79

[9]Depag RI 2004, *Al-qur'an dan terjemahanya*, proyek pengadaan kitab suci Al-qur'an. Jakarta, hal.521

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian." (Al Anbiya: 16-17).[10]

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"(Al-Mu'minun: 115)[11]

Sehingga jelas bahwa tujuan pendidikan dalam Islam harus terkait dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri di dunia ini, yakni menyembah Allah dengan segala aspeknya ibadahnya, baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Ibadah yang juga berhubungan dengan masalah ukhrowi (akherat) maupun masalah dunia (ilmu dunia).

Akhir-akhir ini banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini baik formal maupun non formal, yang menjawab kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal ini RaudhatulAthfal (RA) atau taman kanak-kanak adalah termasuk lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini yangberada pada rentang usia empat sampai enam tahun, dimana anak akan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak dialami dalam kehidupan keluarga, di sini anak akan dididik untuk menjadi pribadi yang baik dan memiliki pemahaman agama dalam penghayatan konkret dalam kehidupan sehari-hari.[12]Pendidikan dalam islam sudah semestinya dikelola dengan sebaik-baiknya. Pendidikan islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spritual.[13]

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa, komunikasi, sesuai

[10]Depag RI 2004, *Al-qur'an dan terjemahanya*, proyek pengadaan kitab suci Al-qur'an. Jakarta, hal.323
[11]Depag RI 2004, *Al-qur'an dan terjemahanya*, proyek pengadaan kitab suci Al-qur'an. Jakarta, hal.343
[12]Amin Sabi'ati, *Jurnal Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Pendidikan guru RA Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.2. No.1, Februari 2016, hal. 2
[13]Rika Ariyani, *Jurnal Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan, Sosio Akademika*, Vol. 4 No.01, Maret 2015, hal. 134

dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[14]Pendidikan usia dini sangat penting karena usia dini akan menentukan karakter peserta didik selama perjalanan pendidikan secara benar dan tepat.[15]

Pendidikan masa kanak-kanak sangat menentukan keberhasilan secara keseluruhan dimasa mendatang termasuk pelaksanaan pembelajaran di paud yang akan membantu anak dalam menghadapi dunia nyata. Pada masa kanak-kanak inilah sebagai fondasi awal mendidik anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan penjabaran dari sebuah pendidikan yang bermula dari seluruh negara di dunia yang dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan early childhood education (ECD). Menu generik menjabarkan pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya.[16]

Howard Gardner menyatakan tentang kecerdasan jamak dalam perkembangan anak terbagi menjadi: kecerdasan linguistik, kecerdasan bodly kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan logika–matematik, kecerdasan visual – spasial, kecerdasan musik.

Dengan demikian perkembangan kemampuan berpikir manusia sangat berkaitan dengan struktur otak, sedangkan struktur otak itu sendiri dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan sehingga peran pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini sangat diperlukan.[17]

Mengingat pentingnya anak dalam pendidikan, dan pentingnya anak usia dini dalam perkembangan manusia secara keseluruhan, maka pendidikan anak usia dini perlu di berikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan danperkembangan jasmanidan rohaniagar lebih siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan

[14]Jamal Makmur Asmuni, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva press, 2009), hal. 64
[15]Yossa Istiadi, *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)*, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2017, hal. 84
[16]Ika Budi Maryatun, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Pendidikan*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013, hal. 748
[17] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 93-97

menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, serta menjadi fondasi perkembangan kepribadiannnya. Anak yang mendapatkan pendidikan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan motivasi, prestasi, dan kinerjanya, sehingga akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan berbagi potensinya.[18]metode pembelajaran PAUD yang menyenangkan bagi anak dapat mengeksporasi berbagai macam pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengembangkan semua aspek potensial sesuai dengan tahapan perkembangannya.[19]

Berbagai hasil kajian juga membuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan bersekolah.hasil penelitian ini setidaknya menyadarkan berbagai pihak bahwa pendidikan dasar hanya mewajibkan anak usia SD dan SLTP untuk bersekolah perlu dikaji kembali agar dapat menyentuh hakikat dan makna pendidikan yang sesungguhnya. Dalam hal ini perlu di pertimbangkan untuk menjadikan pendidikan anak usia dini (TK/RA) sebagai pendidikan yang wajib diikuti oleh seluruh anak bangsa sebelum memasuki pendidikan dasar.[20]

Pendidikan adalah hak warga Negara, tidak terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan berbagai penelitian bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan.

Selain itu pendidikan usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya.Dengan terbitnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, dimana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra –sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Dalam penjabaran Pengertian UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa:

[18]Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 44
[19]Bambang Ariyanto, Journal Article, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, UNJ, November 2014, Indonesia
[20]*Op. Cit*, hal. 46.

> Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memilki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[21]

Pendapat lain dikemukakan oleh Martinis Jamaris: Usia taman kanak-kanak merupakan usia yang mengandung ,masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak tersebut. Pada masa anak ini, sangat sensitif menerima segala pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya. Anak pada usia ini dapat dianalogikan dengan sepotong karet busa yang menyerap air sepenuhnya dengan tidak memedulikan apakah air itu tersebut kotor tau bersih. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak adalah masa yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dimasa depan. Kesuksesan anak tersebut di masa depan.upaya-upaya pengembangan anak, khususnya anak usia taman kanak-kanak, yang dilakukan guru, orang tua,dan pihak-pihak yang terkait akan lebih berhasil apabila disertai dengan perluasan wawasan tentang perkembangan dan pengembangan anak yang bersangkutan.[22]

Menumbuhkembangkan nilai-nilai universal dan mengembangkan karakter bangsa sebaiknya dimulai sejak usia dini. Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpateri kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia.[23]

Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang

[21]Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003*, hal. 26
[22]Martinis Jamaris ,*Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*,(Jakarta,2006), hal.141
[23]Slamet Suyanto, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Islam negeri Yogyakarta, Juni 2012, hal. 1

pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu usaha yang direalisasikan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah memberikan layanan pada anak melalui rangsangan agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.[24]

Pendidikan masa kanak-kanak sangat menentukan keberhasilan secara keseluruhan dimasa mendatang. Pada masa kanak-kanak inilah sebagai fondasi awal mendidik anak. Hal ini dikarenakan fitrah manusia (termasuk anak) masih terjaga, seperti yang tercantum pada Surat Ar-Ruum (30) Ayat 30 yang berbunyi :

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[25]

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak seperti lahan yang dapat menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya. Jiwa anak itu datang kepadanya berbagai macam agama dan pengetahuan, lalu ia menyerapnya akan tetapi hal-hal yang baiklah yang paling di serapnya.

Undang – undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14, ada beberapa hal penting yang perlu dipahami, yaitu:

a) Pendidikan anak usia ini adalah suatu upaya pembinaan.
b) Sasaran PAUD adalah anak sejak lahir sampai 6 tahun.
c) Cara melaksanakan PAUD adalah melalui pemberian rangsangan pendidikan.
d) Tujuan PAUD adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.
e) Dan hal yang diharapkan melalui PAUD adalah agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sangat diharapkan Pendidik TK atau PAUD meningkatkan kompetensi dan memberikan pelayanan yang merangsang tumbuh kembang anak, agar anak kreatif dan mandiri.[26]

[24] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010, cetakan ke-1), hal. 87

[25]Depag RI 2004, *Al-qur'an dan terjemahanya*, proyek pengadaan kitab suci Al-qur'an. Jakarta, hal.524

[26]Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat : PT. Indeks, 2009) hal. 77

Salah satu arah kebijakan pembangunan pendidikan adalah mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin terarah, terpadu dan menyeluruh melalui upaya proaktif dan kreatif seluruh komponen bangsa agar anak usia dini dapat berkembang secara maksimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan sendiri sesuai dengan potensinya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut diperlukan nilai tambah, nilai tambah akan semakin tinggi jika ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai semakin tinggi.[27]

Sejalan dengan upaya pemerintah yang sedang menggalakkan program pendidikan anak usia dini atau pendidikan pra sekolah sebagaimana amanat dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 tentang pendidikan Anak Usia Dini:

a) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang melalui jalur pendidikan dasar.
b) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal.
c) Pendidikan anak usia dini pendidikan formal: Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat.

Pada usia anak 0 – 6 tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses pendidikan serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan Taman kanak-kanak merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal.[28]

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang berkmakna bagi anak melalui pengalaman nyata karena pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu *(curiousity*) secara optimal an menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru dan yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan.[29]

[27]Aunurrahman.*Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 112
[28]*Loc.cit*, hal.8
[29]Direktorat PAUD, *Kerjasama Ditjen PNFI dan CCRT*, Materi TOT BCCT, (Jakarta, 2003)

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan *(the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. [30]

Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan Paud Sejenis maupun Taman Kanak-kanak sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini[31]

a. Landasan Yuridis

1) Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa ”Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
2) Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa ”Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasarnya sesuai dengan minat dan bakatnya”.
3) Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa ”Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

[30]Ahmad Pramudya S Indra soefandi, *Strategi mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee media, 2009, hal. 69

[31] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 93-97

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidkan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidkan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

b. Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang "baik" berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya "berbeda tetapi satu." Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai mahluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai mahluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilkinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Melalui pendidikan yang dibangun atas dasar falsafah pancasila yang didasarkan pada semangat Bhineka Tunggal Ika diharapkan

bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang tahu akan hak dan kewajibannya untuk bisa hidup berdampingan, tolong menolong dan saling menghargai dalam sebuah harmoni sebagai bangsa yang bermartabat.

c. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock, ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia.Sejalan dengan itu Teyler mengemukakan bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.[32]

Menghadapi era global, tidak hanya sekolah dan guru yang dituntut membekali siswa agar cakap dalam hal kompetensi, namun bagaimana guru juga menciptakan hubungan baik antara guru dengan siswa.[33]

Seorang pendidik PAUD harus memiliki kemampuan dalam *menstimulas*i kecerdasan dan perkembangan anak, seorang pendidik juga harus dapat mendidik anak PAUD dengan murah hati, sabar dan penyayang. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-qur'an mengenai hal ini didalam surat Ar-rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

Artinya : (Tuhan) Yang Maha Pemurah Yang telah mengajarkan Al-qur'an Dia menciptakan manusia dan Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar-rahman:1-4)[34]

[32]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 93-97
[33] Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*, (Jakarta: Power Books, 2009), hal.22
[34]Depag RI. 2004, *Al-qur'an dan terjemahannya*.Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an, Jakarta. Hal 365

4. Teori-Teori Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini

a. Konsep Unitas Mutipleks (William Stren)

Konsep perkembangan manusia sejak zaman dahulu sudah di kenalkan oleh William Stren, ahli pendidikan dari jerman dengan teori unitas mutiplex yang berarti bahwa setiap individu lahir berbeda satu sama lain dengan keunikan masing-masing. Tidak satupun individu yang sama persis, selalu ada yang berbeda artinya mereka berbeda dengan keunikannya masing-masing meskipun mereka lahir berasal dari satu sel telur kembar. Di sisi lain mereka juga akan memiliki lebih dari satu potensi (multipotensional) yang mana potensi-potensi tersebutdapt teraktualisasikan atau terealisir, sehingga potensi tersebut menjadi suatu kemampuan yang konkret. Seperti bakat bahasa dan matematika yang mungkin bakat bahasa tidak muncul tau terealisasikan dengan baik.

b. Teori Kecerdasan

Dahulu orang mengira bahwa kecerdasan merupakan faktor umum, *overall single score*, yang merupakan skor tunggal yang umum disebut IQ (*Intelligence Quoetient*), dan sekarang teori ini sudah *out of date.* Pada akhir abad ke-20, Howard Garnerd mengatakan bahwa bukan hanya lebih dari satu bakat atau kecerdasan yang ada sejak lahir, tetapi sebenarnya lebih dari satu kecerdasan yang di sebut *Multiple Intelligent.*

c. Teori Perkembangan Otak

Faktor terpenting yang terdapat dalam diri manusia yang akan menentukan perkembangan manusia selanjutnya adalah otak, yaitu keseimbangan belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Otak manusia hanya satu yang terdiri dari belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Kedua belahan otak itu harus selalu dalam keseimbangan, tetapi kenyataannya tidak begitu adanya.

Fungsi dan struktur otak terkait dengan seluruh kegiatan kita yaitu kegiatan mental, berfikir, emosi dan memori, dimana semuanya terkait dengan otak. Kalau kita mengerti tentang perkembangan otak kita,maka kita akan mengerti teori perkembangan. Tahun 2000 merupakan dekade otak, semua membicarakan tentang otak, sejak lahir manusia memiliki 100-200 miliar neuron yang siap memproses beberapa triliun informasi, tetapi neuron yang berfungsi tidak selurihnya, hanya 5% saja yang berfungsi.

Mengajarkan keterampilan berfikir pada anak sangat penting karena kemampuanberfikir anak belum sepenuhnya berkembang dan anakbelum mampu menerapkan berbagai keterampilan berfikirdalam situasi-situasiyang bervariasi dan belum dapat secara spontan menunjukkan kemampuan berfikir.

d. Teori Psikososial Erik Erikson

Erik H. Erikson, penganut Neo-Freudian di sebut sebagai tokoh yang paling vocal untuk menolak cara pandang psikoanalisa (whringhtsman, 1974). Ia lebih berkonsentrasi pada pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan kepribadian manusia, sehingga teori perkembangannya di sebut sebagai perkembangan psikosial. Teori erikson menjabarkan 8 fase perkembangan yang dilewati oleh individu. Seperti yang disebutkan sebelumnya, 8 fase perkembangan ini merupakan perkembangan setelah individu berhasil memecahkan konflik yang dialaminya. Konflik-konflik ini akan dialami oleh setiap individu yang sedang dalam pertumbuhan kepribadian yang matang. Walaupun demikian, 50% dari seluruh tahap perkembangan psikososial seseorang dialaminya pada masa kanak-kanak.

e. Teori perkembangan Kreativitas

Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kreativitas merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang. Kebermaknaan kreativitas terletak pada hakikat dan perannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diripeserta didik yang sehat, produktif, dan inovatif.

f. Teori Ekologi Brofenbrenner

Brofenbrenner adalah seorang psikolog amerika yang mendeskripsikan beberapa cakupan dari pengaruh-pengaruh yang saling berinteraksi dan berdampak pada perkembangan seseorang. Perkembangan anusia terjadi melalui proses interaksi antara individu yang berkembang dan proses lingkungan yang bersifat segera dan setiap saat di mana konteks dapat bersifat relevan dan tidak relevan. Untuk memahami proses ini kita harus mempelajari beragam konteks-konteks tersebut. Yang bisa dimulai dari rumah, kelas, tempar

kerja, dan lingkungan yang menghubungkan antara lingkungan luar dengan institusi sosial seperti pendidikan dan sistem transportasi.

g. Teori Perkembangan Koginitif Piaget

Ide-ide pokok dari teori piaget : (1) proses kognitif, dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Sebuah skema (schema0 adalah konsep atau kerangka yang exis (sudah ada) di dalampikiran indivividu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. (2) ekuilibrasi adalah suatu mekanisme yang dikemukakan piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya. Pergerseran ini terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau disekuilibrum dalam usahanya memahami dunia. (3) tahap sensorimotor, tahap ini berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar dua tahun. Dalam tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indranya (sensori)seperti melihat, mendengar dengan gerakan motor (otot)-nya untuk menggapai, menyentuh dan oleh karenanya disebut sensorimotor.(4) kausalitas, pada sekitar usia 10 bulan, bayi mulai bermain dengan tombol/siwitch, dan bermain cahaya, radio, atau menyalakan dan mematikan televisi, berulanag-ulang. (5) kemampuan representasional, walaupun bayi mulai mengembang kepermanenan objek dan rasa kausalitas, mereka tidak dapat sepenuhnya menangkap konsep ini, karena mereka mempunyai kemampuan repesentasional terbatas, atau kepastian untuk menampilkan objek dan aksi dalam memori, umumnya melalui penggunaan simbolis seperti kata-kata, angka, dan gambaran mental. (6) subtahap dari tahap sensorimotor, dari sedikit refleks dimana bayi lahir, dia mengalami kemajuan pada bermacam-macam tahap perilaku menendang, bergerak dan sebagainya.[35]

5. Bermain Bagi Anak Usia Dini

Perkembangan bermain merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial anak prasekolah. Bermain menurut Solehuddin (2000: 17) dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat voluntir, spontan, terfokus pada

[35]Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat : PT. Indeks, 2009) hal. 14-48

proses, memperoleh kepuasaan secara intrinsik, 9 menyenangkan, aktif, dan fleksibel.

Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas yang mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai keinginannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan, bukan karena memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium anak untuk mencoba dengan berfantasi secara benar dan aktif. Menurut Semiawan ada beberapa ciri bermain anak, yaitu:

a. Bermain sifatnya sukarela. Ini berarti bermain dilakukan anak sesuai dengan keinginan dan kemauan anak.
b. Bermain bersifat spontan. Artinya, aktivitas bermain dilakukan tanpa rencana sebelumnya., dan dilakukan di saat anak mau melakukannya.
c. Aktivitas bermain terarah pada proses bukan hasil. Artinya, yang menjadi tujuan utama bermain adalah peristiwa atau aktivitas bermain itu sendiri, bukan hasilnya.
d. Aktivitas bermain memiliki intrinsic rewards. Artinya anak yang bermain akan senang dan bahagia, di saat ia dapat melakukan apa yang ingin ia lakukan. Anak tidak mengharapkan hadiah, tetapi karena bermain menyenangkan (enjoyable).
e. Aktivitas bermain dapat memberikan suasana afeksi yang menyenangkan selama anak melakukannya.
f. Ada keterlibatan aktif pada semua anak dalam aktivitas bermain. Artinya dalam aktivitas bermain, semua anak terlibat secara aktif melakukannya.
g. Aktivitas bermain bersifat fleksibel dan choiceful. Artinya, anak yang bermain memiliki kesempatan yang bebas memilih bermain apapun yang diinginkan.

Dalam hubungan dengan perkembangan anak, bermain dapat memberikan kontribusi positif terhadap hampir semua aspek perkembangan, antara lain: membangun pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan sosial, kecakapan untuk mengatasi kesulitan, rasa memiliki kemampuan, dan keterampilan motorik. Anak yang kurang memiliki teman bermain, ia akan

bermain sendiri dan mungkin aman, tetapi mereka kurang kesempatan untuk belajar bersikap sosial. Anak yang tidak memiliki teman bermain, sering menghabiskan waktu di depan layar tv. Alat permainan perlu diperhatikan, karena ada yang mengandung bahaya, dan ada pula yang tidak mengembangkan kreativitas anak. Alat permainan yang memicu agresivitas anak, akan mempengaruhi anak berperilaku agresif yang akan dibawa dalam kehidupan nyata. Bermain mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah. Frank dan Caplan menjelaskan makna bermain bagi anak:

1) Bermain membantu pertumbuhan anak
2) Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3) Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak
4) Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5) Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
6) Bermain mempunyai pengaruh unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi
7) Bermain memberi kesempatan anak untuk menguasai diri secara fisik
8) Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
9) Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
10) Bermain merupakan cara untuk menyelidiki sesuatu
11) Bermain merupakan cara untuk mempelajari peran orang dewasa
12) Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
13) Bermain menjernihkan pertimbangan anak
14) Bermain dapat distruktur secara akademis
15) Bermain merupakan kekuatan hidup
16) Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kebahagiaan hidup manusia.[36]

C. Kesimpulan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

[36]Eti Nurhayati, *Jurnal Awladi, Jurnal Pendidikan Anak*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Juni 2015, hal. 8-10

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan islam diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.Pendidikan dalam pandangan agama Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa, komunikasi, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan usia dini sangat penting karena usia dini akan menentukan karakter peserta didik selama perjalanan pendidikan secara benar dan tepat.

Pendidikan masa kanak-kanak sangat menentukan keberhasilan secara keseluruhan dimasa mendatang termasuk pelaksanaan pembelajaran di paud yang akan membantu anak dalam menghadapi dunia nyata. Pada masa kanak-kanak inilah sebagai fondasi awal mendidik anak.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan *(the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka

dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta , 2012

Asmani Jamal Makmur. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press, 2009

Asmawati Luluk dkk. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, 2010

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2012

Bafadal Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Indra soefandi, S. Ahmad pramudya, *Strategi mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta:Bee media, 2009

Jamaris Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta :Grasindo, 2006.

Jamaal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, teladan Rasulullo*h. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008

Kurniasih Imas. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Edukasia, 2009

Kuadrat Masri dan Hamzah B. Uno. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010, cetakan ke-1

Musfirah, Takdiroatun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk.*Jakarta : Universitas Terbuka, 2008 Cetakan pertama

Mulyasa. *Manajemen PAUD.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012

Montolalu Dkk. *Bermain dan Permainan Anak.* Jakarta : Universitas Terbuka, 2005

Nuraini, S Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT Indeks,2009 cetakan ke-1

Noorlaila Iva. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Jogjakarta : Pinus Book Publisher, 2010

Nusa Putra dan Dwilestari Ninin. *Penelitian Kualitatif PAUD.* Jakarta : Rajawali

Sujiono Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta, 2007

Sujiono Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak.* Jakarta : Indeks, 2010

Sagata Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung : Alfabeta, 2010

Sugandi Nani M dan Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Grasindo Persada, 2012

Tim Diknas, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sitem Pendidikan Nasional, Jakarta : Visi Media, 2007, cetakan 1

Yus Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kencana Media Group, 2012

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Yus Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kencana Media Group, 2012

Nur Anisyah, *Jurnal An-Nahdhah, Jurnal Pendidikan Dan Hukum*, Vol.10 Edisi Juli-Desember, 2016

Iskandar, *Jurnal Innovatio, Journal For Religius Innovation Studies*, Vol. X, No. I Januari-Juni, 2011

Rika Ariyani, *Jurnal Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan, Sosio Akademika*, Vol. 4 No.01, Maret 2015

Yossa Istiadi, *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD),* Universitas Negeri Jakarta, Juni 2017

Ika Budi Maryatun, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Pendidikan*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013

Bambang Ariyanto, Journal Article, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, UNJ, November 2014

Slamet Suyanto, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Islam negeri Yogyakarta, Juni 2012

Eti Nurhayati, *Jurnal Awladi, Jurnal Pendidikan Anak*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Juni 2015

Amin Sabi'ati, *Jurnal Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Pendidikan guru RA Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.2. No.1, Februari 2016.